

KONSEP LITURGI BNKP YANG KONTEKSTUAL

Oleh: Ch. Yonifati F. Bll., Sökhili Lase, S.Th., Odaha Telaumbanua, S.Th.

A. PENDAHULUAN

Liturgi yang kontekstual adalah liturgi yang diharapkan oleh setiap para pemuka / pemimpin keagamaan. Karena diharapkan, maka liturgi bukanlah hasil jadi, fine, atau "puncak acara" dari kontekstualisasi liturgi. "Diharapkan," terkandung pengertian tahap / proses yang harus dilalui. Jadi, kontekstualisasi liturgi¹ adalah proses yang terus berjalan – sejak gereja mula-mula beribadah – baik secara otomatis (alamiah) maupun sengaja dilakukan penyesuaian. Oleh karena kontekstualisasi yang diberlakukan terhadap liturgi ini, maka liturgi tidak pernah seragam sejak zaman Gereja mula-mula, selalu berubah-ubah. Kesimpulan logisnya adalah "tidak sah jika ada Gereja yang mengklaim bahwa liturgi asli sejak zaman para Rasul". Keberbagaian liturgi tersebut menyangkut hal-hal kebiasaan, bahasa, tata liturgi, dsb. Dengan kata lain, kontekstualisasi liturgi adalah upaya gereja – baik dilakukan secara alamiah maupun disengaja – untuk membuat penyesuaian liturgi bagi konteksnya². Dalam proses penyesuaian tersebut, muncul pembaruan liturgi. Kontekstualisasi liturgi adalah pembaruan liturgi. Ada beberapa metode penyesuaian, misalnya: adaptasi, inkulturasi, penerjemahan, dan lain-lain. Ketika Gereja mengadakan evaluasi, atau mengkritisi, atau menggumuli bahwa liturginya perlu diperbaiki, maka di situ telah terjadi proses kontekstualisasi (sekalipun masih dalam bentuk yang paling awal).

Gereja yang merasa bahwa liturginya sudah mantap (sekalipun mengetahui ada yang tidak pas secara praktis), puas, karena liturgi "turun dari langit", maka Gereja itu bukan hanya status quo dalam liturgi, tetapi juga melangkah mundur. Karena gerakan liturgis yang terjadi sejak hampir seabad lalu (marak setelah PD II) telah memacu dan memotivasi setiap denominasi Gereja untuk terus membarui liturginya.

¹ Dalam tulisan ini, pengertian liturgi yang kelompok maksud adalah: *tata aturan ibadah gereja yang tertulis*. Lihat: F. D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet., ke-2, 1997), hlm.150.

² Bandingkan dengan uraian James F. White tentang *Kepelbagaian Ekspresi Ibadah Kristen* dan *Ketetapsamaan Dalam Tipe-Tipe Buku-Buku Ibadah*, dalam bukunya: *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet., ke-3, 2009), hlm.19-35.

Sebagaimana Banua Niha Keriso Protestan³ bukan Gereja yang langsung turun dari sorga. BNKP lahir dan terbentuk dalam proses sejarah, demikian pula liturginya. Liturgi BNKP adalah perpaduan antara liturgi Lutheran dengan liturgi Calvinis. Kedua liturgi ini adalah "*anak tidak langsung*" dari Misa Roma (liturgi yang digunakan oleh Gereja Roma Katolik Abad-abad Pertengahan). Luther membuat buku tentang tata ibada dengan judul "*Tentang Tata Tertib Ibadah Jemaat*,"⁴ sedangkan Calvin yang berkarya dan melayani di dua kota, yaitu: Jenewa (Swis) dan Strasburg (Perancis) juga menerbitkan buku-buku liturgi pada tahun 1542 yang berjudul: "*La Forme des Prieres et Chantz ecclesiastiques, avec la maniere d'administrer les Sacramens, et consacrer le Mariage: selon la coustume de l'Eglise ancienne*" (Artinya: *Bentuk doa-doa dan lagu-lagu gerejawi dengan cara melayani sakramen-sakramen dan meneguhkan pernikahan menurut kebiasaan gereja kuno*)⁵ – kedua bukunya juga tidak seragam satu sama lain – dan menyusun 150 Mazmur Jenewa⁶. Penggunaan liturgi dari perpaduan dua liturgi ini telah digunakan di BNKP sejak Sidang Sinode I (1936) sampai sekarang. Liturgi tersebut memang mengalami perubahan pada: perbaikan redaksi (berupa penambahan / pengurangan), nyanyian-nyanyian dalam liturgi dan penempatan dalam susunan tentang persembahan⁷. Perubahan tidak dilakukan pada jiwa liturgi itu sendiri.

Dengan bergabungnya BNKP jadi anggota Lutheran World Federation (LWF) yang bertepatan pada Sidang LWF yang dilaksanakan pada tanggal 12-19 Juni 2001, maka konsekuensinya adalah BNKP harus menentukan liturginya sendiri atau menyesuaikan secara murni dengan liturgi Lutheran. Unsur liturgi Calvinis harus dibuang dalam menunjukkan ke-Lutheran-nya. Menurut Tim Penyusun Liturgi BNKP, perubahan itu juga mencakup: "*bentuk gereja, keadaan dalam ruang ibadah (seperti: letak mimbar, meja, altar, dll)*"⁸.

Kontekstualisasi liturgi dalam tulisan ini – menurut kelompok – adalah memperbaiki cara beribadah yang sesuai dengan liturgi konsep Lutheran. Dengan

³ Selanjutnya akan disebut BNKP.

⁴ W. J. Kooiman, *Martin Luther: Doktor Dalam Kitab Suci; Reformator Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet., ke-7, 2006), hlm.125.

⁵ Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme ?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet., ke-6, 2008), hlm.167.

⁶ Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme ?*, hlm.181.

⁷ Dikutip dari laporan *Tim Penyusun Liturgi BNKP* tahun 2013, hlm.1.

⁸ *Tim Penyusun Liturgi BNKP* tahun 2013, hlm.1. Namun, dalam tulisan ini, kelompok hanya fokus kepada liturginya saja.

demikian nyata bahwa, liturgi yang lama (perpaduan antara liturgi Lutheran dan Calvinis), yang sedang digunakan pada dasarnya ada yang baik dan cocok dengan jiwa orang / umat BNKP. Untuk lebih jelasnya, hal-hal yang dibahas dalam tulisan ini meliputi:

1. Pemisahan kedua unsur liturgi BNKP yang telah lama digunakan (sejak Sinode I s/d sekarang) antara liturgi Lutheran dan liturgi Calvinis.

Di bagian ini, kelompok akan memisahkan unsur liturgi Calvinis dari liturgi Lutheran yang ada dalam liturgi BNKP. Pemisahan ini dengan mengelompokkannya sesuai dengan data-data yang ada.

2. Pertimbangan untuk Liturgi BNKP yang kontekstual.

Di bagian ini, kelompok akan mengkontekstualisasikan liturgi Lutheran dalam kehidupan (kebudayaan) masyarakat BNKP menjadi Liturgi BNKP (Lutheran) yang kontekstual.

B. LITURGI BNKP

Sebagaimana sudah disinggung di atas, bahwa liturgi BNKP adalah gabungan dari unsur liturgi Lutheran dan liturgi Calvinis, di bagian ini akan diperlihatkan liturgi-liturgi tersebut.

1. Liturgi BNKP⁹

- i. Nyanyian pembukaan.
- ii. Votum.
- iii. Pembacaan Hukum Taurat.
- iv. Nyanyi.
- v. Pengakuan Dosa dan Pemberitaan Anug'rah¹⁰.
- vi. Nyanyi.
- vii. Pembacaan Firman Tuhan (Epistel).
- viii. Paduan Suara / Koor.
- ix. Pengakuan Iman.
- x. Nyanyian dan Persembahan.
- xi. Khotbah.

⁹ Ini adalah gabungan data dari *Agende BNKP* (disusun oleh tim LPLG. Gunung Sitoli: LPLG, 2007), hlm.13-14; dan data tambahan dari Ibu Eirene K. Gulö, tentang *Liturgi Minggu di BNKP* (hlm.17-24). untuk Nyanyian Pembukaan, Nas Pembacaan Hukum Taurat, Pembacaan Firman Tuhan (Epistel) dan Nas Khotbah, berdasarkan rujukan dalam Perikopen. Sebelum Pembacaan Hukum Taurat, didahului dengan nyanyian

¹⁰ Antara Pengakuan Dosa dan Pemberitaan Anug'rah, diselingi dengan lagu Pengakuan Dosa. Setelah Pemberitaan Anug'rah, jemaat dan liturgos menyanyikan lagu *Kemuliaan bagi Allah.....* secara responsorial (bergantian).

- xii. Nyanyi.
- xiii. Warta Jemaat.
- xiv. Nyanyian dan Persembahan.
- xv. Nyanyi, Doa Syafaat dan Berkat.
- xvi. Nyanyian Penutup.
- xvii. Salam Pembubaran.

2. Liturgi Lutheran¹¹.

- i. Nyanyian atau Paduan suara.
- ii. Votum atau Invocatio.
- iii. Introitus.
- iv. Doa.
- v. Hukum Taurat.
- vi. Janji Pengampunan Dosa.
- vii. Pembacaan Firman Allah atau Epistel.
- viii. Pengakuan Iman Rasuli.
- ix. Warta Jemaat.
- x. Persembahan.
- xi. Berkat.

3. Liturgi Calvinis¹².

- I. 1. Pertolongan kita (Mazmur 124:8).
- II. 1. Pengakuan dosa.
- 2. Pemberitahuan pengampunan dosa.
- 3. Doa memohon pengampunan dosa.
- III. 4. Dasa firman (*Kyrie Eleison dinyanyikan setelah setiap hukum*).
- 5. Nyanyian Mazmur.
- 6. Doa (menurut rangka Doa Bapak Kami).
- 7. Pembacaan Firman (sesuai sistem *'lection continua'*).
- 8. Khotbah.
- IV. 9. Pengumpulan persembahan.
- 10. Doa syafaat.
- 11. Kredo (Pengakuan Iman Rasuli, dinyanyikan).
- V. 12. Formulir Perjamuan Kudus (dengan kata-kata peringatan).
- 13. Doa agar diterima serta Bapak Kami.
- 14. Kata-kata ketetapan – disusul nasihat panjang lebar.
- 15. Kata-kata pembagian roti dan anggur.
- 16. Komuni sementara menyanyikan mazmur.
- 17. Pengucapan syukur dan nyanyian pujian dari Simeon.
- VI. 18. Berkat (Bilangan 6).
- 19. Utusan untuk pergi dengan damai.

¹¹ Simion D. Harianja & Pestaria Naibaho, *Liturgi dan Musik Gereja* (Medan: Mitra Dwi Lestari, 2011), hlm.24, liturgi ini bisa dibandingkan dengan liturgi susunan Martin Luther sendiri dalam G. Riemer, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi* (Jakarta: YKBB / OMF, cet., 1995), hlm.156.

¹² G. Riemer, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*, hlm.160, liturgi ini bisa dibandingkan dengan liturgi susunan Martin Bucer pada hlm.158.

Dari tabel tersebut diatas, hal yang patut diperhatikan adalah: (a) Paduan Suara / Koor, (b) Nyanyian dan Persembahan yang dilakukan tiga kali, (c) Doa syafaat, dan (d) Salam Pembubaran. Hal-hal ini akan diuraikan pada pembahasan berikut.

C. BEBERAPA PERTIMBANGAN UNTUK LITURGI BNKP YANG KONTEKSTUAL

Paparan berikut hanya berupa usulan untuk dipertimbangkan oleh para petinggi jemaat – kita – di aras Sinode dan lebih spesifik kepada Tim Penyusun Liturgi BNKP. Usulan ini bertolak dari usaha untuk mempertahankan unsur liturgi BNKP (ke-khas-annya) dengan memperhatikan nilai-nilai kebudayaan setempat, kebudayaan dimana Lutheranisme hadir. Memperhatikan nilai-nilai budaya setempat adalah unsur lutheranisme yang kuat, tidak boleh diabaikan. G. Riemer menuliskan bahwa:

Luther menekankan penggunaan bahasa umum dalam keseluruhan ibadah berdasarkan keyakinannya, bahwa manusia diselamatkan karena *mendengar Firman* yang harus diterima dan dipahami sebaik-baiknya. Dalam suratnya kepada seorang ahli teologi, ia memohon bantuan *'untuk mengikuti contoh nabi-nabi dan bapak-bapak apostolic, yang menukil mazmur-mazmur ke dalam syair bahasa Negara, agar Firman Allah diketahui secara umum melalui kidung-kidung ini'*¹³.

Itu menandakan bahwa, budaya lokal, di mana lutheranisme hadir tidak dinilai sebagai hal negatif, atau menganggap unsur lutheranisme yang ke-Eropa-an bernuansa sorgawi. Penilaian Luther terhadap hal ini didasarkan pada karya Allah dalam catatan Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) yang berbicara melalui budaya setempat, unsur-unsur kebudayaan jadi sarana dalam mengkomunikasikan Injil. Luther dengan tegas menyatakan bahwa: *"kebaktian sedapat mungkin harus diselenggarakan dalam bahasa lokal"*¹⁴. Dalam hal ini – kita di – BNKP selaku lutheranisme telah mempraktekkannya dengan tepat.

Berdasarkan perbandingan liturgi pada tabel di atas, kelompok melihat ada 4 unsur yang harus dipertimbangkan.

1. Paduan Suara / Koor.

Paduan Suara / Koor – termasuk juga: Vokal Group; Vokal solo, duet, trio, kwartet; atau sejenis yang lain – bukanlah cirri khas lutheranisme. Unsur ini telah

¹³ G. Riemer, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*, hlm.155.

¹⁴ W. J. Kooiman, *Martin Luther: Doktor Dalam Kitab Suci; Reformator Gereja*, hlm.125.

digunakan sejak abad-abad pertama¹⁵ dan dalam perkembangannya disalahgunakan fungsinya, diserahkan hanya kepada orang-orang tertentu saja (mis. anggotanya hanya terdiri dari para imam).¹⁶ Karena penyalahgunaan ini, para reformator – baik Luther maupun Calvin – melarang penggunaannya.¹⁷ Larangan dari para reformator ini memiliki alasan yang kuat, namun itu bukanlah larangan yang mutlak. Hal ini dikarenakan para tokoh reformator – khususnya Luther sendiri – dalam menyusun ulang liturgi berkiblat pada praktek liturgi perdana¹⁸. Karena liturgi ini telah dilakukan oleh orang Kristen perdana, dan jika dilakukan dengan benar, maka unsur ini bisa – dan bahkan sebuah keharusan – untuk digunakan¹⁹. Sebagaimana unsur ini ada di pihak jemaat, maka hal yang harus diperhatikan adalah: (a) unsur ini bukan perhimpunan penyanyi, (b) unsur ini berdiri di pihak jemaat, (c) unsur ini tidak boleh diberikan tempat tersendiri, (d) unsur ini berfungsi untuk melayani jemaat, (e) unsur ini tidak boleh dinyanyikan oleh penyanyi sendiri²⁰.

Selain itu sesuai dengan bahasan dalam tulisan ini, yaitu *Liturgi Yang Kontekstual*, hal yang harus diperhatikan adalah budaya masyarakat BNKP sendiri yang suka bernyanyi. Kegemaran ini harus selalu diperhatikan dan diberi sarana kepada jemaat untuk menyalurkannya.

Dan untuk praktis, jika masih mengikuti format yang lama, yang sedang digunakan dalam liturgi BNKP, maka langkah baiknya jika diatur jadwalnya. Sehingga, semua kelompok peserta ini terorganisir, masing-masing kebagian jadwal melayani umat dalam beryanyi, dan yang tampil bukan hanya kelompok tertentu saja. Selain itu alasannya untuk menghindari penggunaan waktu yang terlalu banyak untuk unsur ini, karena waktu yang lama sebenarnya adalah dalam unsur *Pemberitaan Injil (Khotbah)*²¹.

2. Nyanyian dan Persembahan yang dilakukan tiga kali.

¹⁵ J. L.Ch.Abineno, *Unsur-Unsur Liturgi Yang Dipakai Oleh Gereja-Gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet., ke-7, 2007), hlm.106.

¹⁶ J. L.Ch.Abineno, *Unsur-Unsur Liturgi Yang Dipakai Oleh Gereja-Gereja di Indonesia*, hlm.107, 109.

¹⁷ Ibid., hlm. 109.

¹⁸ W. J. Kooiman, *Martin Luther: Doktor Dalam Kitab Suci; Reformator Gereja*, hlm.129; Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme ?*, hlm.167-168.

¹⁹ Bandingkan alasan penggunaannya dalam BNKP dalam *Liturgi Minggu di BNKP*, hlm.22.

²⁰ J. L.Ch.Abineno, *Unsur-Unsur Liturgi Yang Dipakai Oleh Gereja-Gereja di Indonesia*, hlm. 110-111.

²¹ W. J. Kooiman, *Martin Luther: Doktor Dalam Kitab Suci; Reformator Gereja*, hlm.127.

Unsur ini dalam format liturgi lutheranisme hanya ada satu kali. Hal yang harus diperhatikan di unsur ini selain tidak ada dalam format lutheranisme yang asli, adalah penghematan waktu. Kelompok setuju dengan usulan dari Tim Penyusun Liturgi BNKP yang menyatakan: *"Biasanya persembahan kita lakukan tiga kali pengumpulan. Sekarang secara serentak, dan dikumpulkan setelah pengakuan dosa"*.²²

Melihat penggalangan dana diakonia di BNKP yang selalu dipraktekkan dengan baik, kelompok mengusulkan agar pengumpulannya ditempatkan pada tempat / setelah unsur warta jemaat (waktu pengumpulan persembahan seperti biasa)²³.

3. Doa Syafaat.

Unsur ini telah digunakan sejak awal, dan biasanya dilakukan setelah – seperti juga yang dipraktekkan BNKP, dan harus tetap dipertahankan – khotbah (misalnya rujukan dari tulisan Yustinus Martyr).²⁴ Untuk konteks sekarang ada yang menempatkannya setelah Pengakuan Dosa dan atau sebelum Khotbah (mis. Gereja Kristen Kalam Kudus, Gereja Pantekosta di Indonesia). Walaupun ini lebih merupakan ciri Calvinis²⁵, namun penggunaannya dalam lutheranisme – menurut kelompok – berdasarkan kebudayaan. Masyarakat Nias, sejak mulanya, dalam setiap perkumpulannya selalu didoakan oleh pemimpin (dukun) agamanya (agama di sini merujuk kepada kepercayaan sebelum kekristenan masuk di Nias). Jadi, penggunaannya untuk tetap dipertahankan di BNKP bukan karena mengikuti pola Calvinis, tetapi lebih kepada konsep kontekstualisasi itu sendiri.

Sebagaimana yang diterapkan oleh Luther ketika melayankan ibadah, doa yang singkat, kelompok mengusulkan supaya doa syafaat di sini tidak memakan waktu yang panjang. Selain itu, Doa Syafaat oleh pelayan harus diperhatikan dengan baik, karena ada yang berdampak negatif bagi jemaat (mis. ada yang ketiduran, baru bangun ketika mendengar penyebutan Doa Bapak Kami yang

²² Dikutip dari laporan *Tim Penyusun Liturgi BNKP* tahun 2013, hlm.3. Dasar teologi yang diberikan oleh tim ini adalah: unsur ini sebagai ucapan syukur setelah menerima pengampunan dosa. Bandingkan dengan pendapat J. L.Ch.Abineno, *Unsur-Unsur Liturgi Yang Dipakai Oleh Gereja-Gereja di Indonesia*, hlm. 100, yang mengusulkan waktunya *setelah Khotbah*.

²³ Bandingkan dengan laporan *Tim Penyusun Liturgi BNKP* tahun 2013, hlm.4.

²⁴ J. L.Ch.Abineno, *Unsur-Unsur Liturgi Yang Dipakai Oleh Gereja-Gereja di Indonesia*, hlm. 86.

²⁵ Dalam ibadah yang dilayankan oleh Luther doa ini singkat. W. J. Kooiman, *Martin Luther: Doktor Dalam Kitab Suci; Reformator Gereja*, hlm.127.

diucapkan serentak). Ini jadi, tanggungjawab si-pendoa – termasuk para pengurus gereja yang lain – untuk mencari solusinya.

4. Salam Pembubaran.

Unsur ini harus tetap dipertahankan oleh BNKP, karena dalam kebudayaan Nias, ketika perkumpulan selesai, ada salam penutup dari peserta perkumpulan (biasanya ini diwakili oleh pemimpin pertemuan).

Selain hal tersebut di atas, hal yang perlu diperhatikan lagi, dari unsur liturgi BNKP yang sedang digunakan adalah:

5. Persiapan Ibadah dan Salam Penutup Ibadah.

Selama ini, sebelum masuk kepada Votum dan Salam, yang didahului dengan menyanyikan lagu berdasarkan petunjuk yang telah diatur dalam Perikopen, bersifat kaku. Kekakuan ini didasarkan pada kalimat awal yang tidak menunjukkan keakraban antara pelayan (dalam hal ini liturgos) dengan jemaat. Kalimat yang biasa diucapkan: "*databōrō taigō khōda kebaktian tahonogō dōdōda, talau manunō moroi ba mbuku zinunō numero.....*". Sebagaimana budaya Nias yang jika memulai perkumpulan didahului - begitu juga ketika mengakhirinya – dengan salam yang penuh keakraban, maka kelompok – bertolak dari konsep kontekstualisasi – mengajak untuk mempraktekkan ini. Kalau ibadah yang dilayankan dalam bahasa Indonesia, maka bisa menggunakan kata *syalom*²⁶ atau – yang selama ini biasa digunakan – *salam sejahtera bagi kita semua*; maka dalam ibadah yang dilayankan dalam bahasa Nias, menggunakan kata *Ya'ahowu*. Dalam kata *Ya'ahowu* ini sendiri, terkandung makna yang kaya (mis. menunjukkan orang yang disapa – dihormati, menunjukkan yang menyapa memiliki ketenangan), dan didukung oleh konsep / ide Luther yang harus menggunakan bahasa lokal untuk mendekati jemaat.

6. Votum.

Kebiasaan selama ini yang dilakukan oleh beberapa gereja dalam unsur ini bukan disampaikan oleh si pengkhotbah, melainkan liturgos. Untuk bagian ini,

²⁶ Untuk penggunaan kata *syalom* ini juga ditawarkan oleh Tim Penyusun Liturgi BNKP dalam laporan mereka, namun ditolak karena bukan ciri khas lutheranisme (ini adalah fenomena abad ke-20). Kelompok melihat penolakan ini harus dipertimbangkan ulang, karena: kata itu sendiri bukan milik aliran tertentu. Penggunaannya dalam liturgi BNKP sekaligus sebagai pembelajaran bagi jemaat untuk mengetahui kata-kata asli / istilah yang digunakan dalam Alkitab.

harus diadakan bimbingan lebih lanjut. Sehingga di semua BNKP penyampai Votum ini merata dilakukan oleh pengkhotbah.

7. Penggunaan katekismus dalam khotbah.

Katekismus yang selesai dibuat Luther pada tahun 1529, adalah buku pegangan para pendeta dan para pemimpin kepala keluarga dalam mengajarkan kebenaran²⁷ dan sering dijadikan bahan khotbah²⁸. Sebagaimana lutheranisme tidak bisa dipisahkan dari *Katekismus*²⁹, maka BNKP – sebagaimana juga dilakukan oleh gereja Lutheran yang lain – harus menggunakan Katekismus ini sebagai acuan khotbah, untuk menunjukkan ke-lutheran-ismenya.

Ada lagi hal yang perlu diperhatikan³⁰, yaitu:

8. Persiapan parapelayan.

Persiapan ini guna kemantapan dan kelancaran dalam beribadah. Bagian ini meliputi: doa para pelayan, latihan membawakan liturgi beserta lagu-lagu yang dinyanyikan.

9. Mimbar.

Sebagaimana liturgi tidak bisa dipisahkan dengan tata-ruangnya, lutheranisme dalam tata-ruangnya memposisikan mimbar di sebelah kiri, bukan di tengah (ini ciri Calvinis). Maka gereja yang sedang dalam proses pembangunan, harus membangun mimbar sesuai dengan ciri lutheranisme, dan bagi yang sudah terlanjur, tidak masalah dengan menggunakan pola tata ruang yang ada.

10. Nyanyian sambutan setelah Khotbah.

Biasanya, lagu yang dinyanyikan setelah selesai khotbah (lebih jelasnya doa setelah khotbah) adalah *No Mafondrongo li-Mö* – untuk ibadah yang dilayankan dalam bahasa Nias – kalau bisa jangan hanya lagu itu.

D. KESIMPULAN

²⁷ James E. Fandrey (Dir. Eks.), *Landasan Iman Kristen Dengan Penjelasannya* (Medan, Tried Rogate, cet., ke-3, 2012), hlm.246.

²⁸ Martin Luther, *Katekismus Besar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet., ke-6, 2009), hlm.15.

²⁹ W. J. Kooiman, *Martin Luther: Doktor Dalam Kitab Suci; Reformator Gereja*, hlm.165.

³⁰ Bagian ini disadur dari hasil diskusi kelompok Marturia tentang Liturgi BNKP, yang diketuai oleh M. Harefa, di Gunungsitoli, tanggal 28 Februari 2013.

Liturgi BNKP yang bercorak / gabungan dari liturgi Lutheran dan liturgi Calvinis, bukanlah liturgi permanen. Karena sejak masuknya BNKP menjadi anggota Lutheran World Federation (LWF) tahun 2001, membuat / memaksa *dirinya* untuk menyesuaikan sepenuhnya terhadap lutheranisme (mulai dari masalah teologi sampai ke masalah liturgi). Dengan membandingkan liturgi yang sedang digunakan – sebagaimana telah dipaparkan - hal yang patut diperhatikan adalah: (a) Paduan Suara / Koor, (b) Nyanyian dan Persembahan yang dilakukan tiga kali, (c) Doa syafaat, dan (d) Salam Pembubaran. Ke-empat unsur ini bukanlah unsur lutheranisme. Walaupun bukan unsur lutheranisme, penggunaannya dalam liturgi BNKP didasari pada konsep kontekstualisasi serta cita-cita tertinggi Martin Luther sendiri untuk mengembalikan liturgi gereja perdana. Unsur (a) Paduan Suara / Koor, (b) Doa syafaat, adalah unsur yang ada dalam unsur liturgi gereja perdana. Unsur Nyanyian dan Persembahan yang dilakukan tiga kali, harus dilakukan hanya sekali saja; sedangkan penggalangan dana yang lain, bisa dilakukan pada tempat unsur ini sebagaimana selama ini ditempatkan. Unsur Salam Pembubaran, harus dipertahankan, karena konsep kontekstualisasi dalam kebudayaan masyarakat BNKP.

Hal yang diperhatikan yang ada dalam unsur liturgi supaya lebih kontekstual dan sesuai dengan cita-cita Luther adalah: Persiapan Ibadah dan Salam Penutup Ibadah; Votum (Votum ini secara merata harus dilakukan oleh pengkhotbah); Penggunaan katekismus dalam khotbah (Lutheranisme tidak bisa dipisahkan dari *Katekismus*, maka BNKP harus menggunakan Katekismus ini sebagai acuan khotbah); Persiapan Para Pelayan (guna kemantapan dan kelancaran dalam beribadah, yang meliputi: doa para pelayan, latihan membawakan liturgi beserta lagu-lagu yang dinyanyikan); letak / posisi Mimbar (lutheranisme dalam tata-ruangnya memosisikan mimbar di sebelah kiri: gereja yang sedang dalam proses pembangunan, harus membangun mimbar sesuai dengan ciri lutheranisme, dan bagi yang sudah terlanjur, tidak masalah dengan menggunakan pola tata ruang yang ada); Nyanyian sambutan setelah Khotbah (selama ini lagu yang dinyanyikan setelah selesai khotbah adalah *No Mafondrondrongo li-Mö* kalau bisa jangan hanya lagu itu).

Literatur yang digunakan:

1. F. D. Wellem, **Kamus Sejarah Gereja**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet., ke-2, 1997.
2. James F. White, **Pengantar Ibadah Kristen**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet., ke-3, 2009.
3. W. J. Kooiman, **Martin Luther: Doktor Dalam Kitab Suci; Reformator Gereja**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet., ke-7, 2006.
4. Christian de Jonge, **Apa Itu Calvinisme ?**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet., ke-6, 2008.
5. **Tim Penyusun Liturgi BNKP** tahun 2013.
6. Tim LPLG BNKP, **Agende BNKP**, (Gunung Sitoli: LPLG, 2007)
7. **Eirene K. Gulö, Liturgi Minggu di BNKP.**
8. Simion D. Harianja & Pestaria Naibaho, **Liturgi dan Musik Gerejawi**, Medan: Mitra Dwi Lestari, 2011.
9. G. Riemer, **Cermin Injil: Ilmu Liturgi**, Jakarta: YKBBK / OMF, cet., 1995.
10. J. L.Ch.Abineno, **Unsur-Unsur Liturgi Yang Dipakai Oleh Gereja-Gereja di Indonesia**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet., ke-7, 2007.
11. James E. Fandrey (Dir. Eks.), **Landasan Iman Kristen Dengan Penjelasannya**, Medan, Tried Rogate, cet., ke-3, 2012.
12. Martin Luther, **Katekismus Besar**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet., ke-6, 2009.
13. Hasil **diskusi kelompok Marturia** tentang **Liturgi BNKP**, tanggal 28 Februari 2013.
14. Vilmos Vajta, **Ibadah Menurut Luther: Sebuah Tafsiran**, Medan: Akademi Lutheran Indonesia, cet. I, 2012.